

EKSPLORASI KREATIVITAS FALINOARY MELALUI PENCIPTAAN KARYA TARI ADAPTSEA

Falinoary Pasudiwo¹

Maharani Luthvinda Dewi²

¹Institut Seni Indonesia Surakarta, pasudiwofalinoary@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Surakarta, maharanniisolo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan proses penciptaan karya tari *Adaptsea* yang diciptakan oleh Falinoary Pasudiwo pada tahun 2025 dan dipentaskan di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Untuk menganalisis proses penciptaan digunakan teori 3R oleh Eko Supriyanto melalui proses dengan tahapan (*Re-Visiting*, *Re-Questioning*, *Re-Interpreting*) dan teori Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* yang membantu dalam mengemukakan proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Sementara itu, untuk menjawab permasalahan mengenai bentuk karya, penelitian ini menggunakan teori dari Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk karya tari *Adaptsea* mencakup elemen-elemen seperti gerak tari, ruang tari, iringan musik tari, judul tari, tema tari, jenis tari, jumlah penari, tata rias busana, tata cahaya, serta properti. Adapun dalam proses penciptaannya, karya ini berhasil membangun ruang imajinatif bagi penonton melalui gagasan utama yang diangkat, yakni adaptasi masyarakat pesisir terhadap bencana banjir rob.

Kata Kunci: banjir rob; bentuk tari; koreografi; kreativitas; penciptaan

Abstract

This research aims to describe the form and creative process of the dance work Adaptsea, created by Falinoary Pasudiwo in 2025 and performed at the Main Theater Building of the Indonesian Institute of the Arts Surakarta. To analyze the creative process, this study applies the 3R theory by Eko Supriyanto, which involves the stages of Re-Visiting, Re-Questioning, and Re-Interpreting, as well as the theory of Alma M. Hawkins in her book Creating Through Dance, which supports the exploration, improvisation, and composition process. Meanwhile, to address the issue of the dance form, this research utilizes the theory from Sumandiyo Hadi in his book Aspek-Aspek Koreografi Kelompok (Aspects of Group Choreography). This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and literature review. The results indicate that the form of the dance Adaptsea includes elements such as dance movement, dance space, musical accompaniment, dance title, dance theme, dance type, number of dancers, makeup and costume, lighting design, and props. Furthermore, in its creation process, this work successfully constructs an imaginative space for the audience through its main idea, namely the adaptation of coastal communities to tidal flooding disasters.

Keyword: choreography; creativity; dance form; creative process; tidal flooding

PENDAHULUAN

Karya tari *Adaptsea* merupakan sebuah karya tari yang mengangkat narasi berlatar belakang Kota Pekalongan. Narasi tersebut merepresentasikan fenomena kenaikan permukaan air laut yang terus meningkat setiap tahun di wilayah pesisir utara, yang mendorong setempat untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan. Karya ini merupakan hasil kreativitas Falinoary Pasudiwo dan pertama kali dipentaskan di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta dalam rangka Ujian Bimbingan Karya Semester VII pada tanggal 10 Januari 2025.

Proses kreativitas merupakan suatu rangkaian langkah kreatif yang dilakukan seorang koreografer untuk menghasilkan suatu ide yang terinspirasi dari fenomena dan masalah sosial, kemudian dibentuk menjadi sebuah karya tari yang utuh dan bermakna. Karya tari *Adaptsea* merupakan penciptaan karya tari yang terinspirasi dari penyesuaian aktivitas masyarakat pada bencana banjir rob. Banjir rob yang semakin luas berdampak pada wilayah muara Sungai Loji dan Sungai Banger, luas genangan di wilayah tersebut mencapai 458,30 hektar (Juana, 2020). Salah satu dampak signifikan dari banjir rob yang melanda wilayah Kota Pekalongan adalah kerusakan infrastruktur dan tergenang lahan pemukiman, yang secara langsung mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Fenomena ini kemudian menjadi fokus perhatian pengkarya, yang mengolah realitas tersebut menjadi gagasan utama dalam penciptaan karya tari *Adaptsea*. Melalui pendekatan ini, pengkarya berupaya merepresentasikan pengalaman masyarakat terdampak sebagai bentuk refleksi sosial dalam karya tari ini. Ide penciptaan muncul ketika pengkarya merefleksikan kembali ingatan tubuhnya terhadap bencana banjir rob, lalu memperkuat refleksi tersebut dengan mengunjungi dan mengamati langsung para korban yang terdampak. Isu lingkungan dalam seni pertunjukan kontemporer kerap dimanfaatkan sebagai medium refleksi ekologis dan sosial yang menempatkan tubuh sebagai ruang artikulasi pengalaman manusia terhadap krisis lingkungan (Klein, 2019; Widodo, 2017). Maka dari itu pemahaman pengkarya terhadap fenomena banjir rob mendorong lahirnya gagasan “adaptasi” dalam aktivitas masyarakat.

Karya tari *Adaptsea* merupakan karya tari berjenis kontemporer, Tari kontemporer merupakan tari yang memiliki fleksibilitas atau kebebasan dalam pemilihan gerak dan musik yang dapat dibentuk dari penyatuan bentuk tari lain untuk menciptakan gaya baru dari sebuah koreografi (Supriyanto, 2018, p. Figure 168). Kemudian dalam bentuk tari kontemporer memiliki sifat yang ekspresif, kesan ekspresif yang ditawarkan pada tari kontemporer diterapkan sebagai media representasi atas fenomena sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Sejumlah penelitian dan karya tari kontemporer bertema lingkungan pesisir maupun ekosistem laut telah dilakukan, seperti sejumlah penelitian dan karya seni pertunjukan sebelumnya telah mengangkat tema kehidupan masyarakat pesisir dan lingkungan laut melalui pendekatan tari kontemporer maupun teater fisik. Pradipta (2019) mengeksplorasi pola gerak tradisi pesisir sebagai dasar penciptaan tari, sementara Lestari (2001) mengkaji dinamika budaya masyarakat pantai dalam praktik teater fisik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas proses penciptaan dan bentuk

penyajian karya tari kontemporer yang berfokus pada strategi adaptasi kehidupan masyarakat pesisir terhadap bencana banjir rob. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya tari *Adaptsea* menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut serta memberikan kontribusi baru dalam wacana penciptaan tari kontemporer berbasis isu ekologis pesisir. Karya tari *Adaptsea* memiliki ciri khas dalam visual dan gerak yang memainkan teknik *flooring* dan gerak *slide* yang merepresentasikan sesuai dengan gagasan yang diambil pada karya tari ini. Karya tari ini disajikan dalam bentuk kelompok, dengan pemilihan penari berjumlah plural atau lebih dari satu yang dikaitkan dengan masyarakat pesisir.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan karya tari *Adaptsea* sebagai objek kajian. Karya tari tersebut memiliki kekhasan yang membedakannya, baik dari segi bentuk koreografi maupun visualisasi pertunjukannya, selain penggunaan teknik gerak *flooring*, *Adaptsea* juga menawarkan pengalaman estetis dan imajinatif yang baru kepada penonton. Melalui setiap pergerakan serta pemanfaatan properti artistik tepung, karya ini mampu menghadirkan citraan visual memicu imajinasi penonton, sehingga mereka dapat terbawa keluar dari realitas bencana banjir rob yang diangkat sebagai gagasan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data dengan hasil observasi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Menurut Moleong (2007). Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam proses kreatif pengkarya serta bentuk sajian karya tari sebagai fenomena artistik dan kultural. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penciptaan karya (Moleong, 2007). Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengungkap proses penciptaan dan struktur penyajian karya tari *Adaptsea* secara komprehensif. Pada penelitian ini mendeskripsikan proses dan bentuk karya tari *Adaptsea* yang membahas adaptasi kehidupan masyarakat pesisir. Jenis data yang diamati dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang saling mendukung pencapaian tujuan penelitian. Data primer terdiri dari observasi terhadap pertunjukan karya tari *Adaptsea*, wawancara dengan pengkarya, serta dokumentasi lapangan yang mencakup catatan proses dan aktivitas penciptaan. Data primer ini berfungsi untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses kreatif dan bentuk penyajian karya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui rekaman video dan foto yang digunakan sebagai bahan analisis tambahan untuk menelusuri kembali detail pertunjukan, baik dari aspek gerak, visual, maupun struktur penyajian. Keseluruhan data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses penciptaan serta bentuk karya tari *Adaptsea* yang mengangkat tema adaptasi kehidupan masyarakat pesisir.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan observasi melalui interaksi langsung antara peneliti, pengkarya, dan para pendukung karya. Tujuan dari observasi ini

adalah untuk memperoleh data reflektif dari pengkarya yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam menganalisis proses penciptaan dan bentuk penyajian karya tari *Adaptsea*. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara nonstruktural yang bertujuan untuk menggali informasi dari berbagai narasumber. Wawancara ini dimaksud sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sudut pandang penciptaan karya, dengan narasumber pendukung karya, dosen, seniman, tokoh seni, serta rekan dilingkungan akademik. Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan untuk menelusuri sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Studi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman teoritis dan konseptual yang berkaitan dengan proses penciptaan karya tari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya dan bentuk sajian karya tari *Adaptsea*. Pendekatan ini difokuskan pada pengamatan terhadap karya tari sebagai objek kajian. Peneliti dapat mengeksplorasi dan menginterpretasi hasil refleksi pengkarya dalam proses kreatifnya. Metode ini memfasilitasi peneliti dalam menyusun deskripsi yang mendalam mengenai sajian penciptaan karya tari *Adaptsea*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Penciptaan karya tari *Adaptsea*

Proses penciptaan karya tari *Adaptsea* berlangsung sejak Agustus 2024 hingga awal Januari 2025. Proses ini disusun melalui serangkaian pertimbangan konseptual serta riset lapangan yang mendalam. Tahap awal penciptaan dimulai melalui kegiatan pengamatan dan refleksi kritis terhadap fenomena sosial yang menjadi sumber inspirasi utama, kemudian diolah menjadi gagasan artistik oleh pengkarya. Penciptaan karya tari ini mengacu pada pendekatan teori 3R (Re-Visiting, Re-Questioning, Re-Interpreting) yang diperkenalkan oleh Eko Supriyanto. Teori tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menstrukturkan alur berpikir dan proses eksplorasi artistik pengkarya.

Melalui pendekatan 3R, pengkarya melakukan pengunjungan ulang, mempertanyakan kembali, dan menafsirkan ulang fenomena yang diamati. Seluruh rangkaian proses tersebut diarahkan untuk menggambarkan gagasan mengenai penyesuaian masyarakat pesisir terhadap fenomena banjir rob, yang pada akhirnya diwujudkan ke dalam bentuk artistik karya tari *Adaptsea*.

1. Re-Visiting

Tahap Re-Visiting merupakan proses pengumpulan informasi awal melalui kegiatan melihat, melakukan riset, dan mengunjungi kembali situs-situs kebudayaan maupun wilayah yang relevan (Supriyanto, 2018, p. 222). Pada tahap ini, pengkarya melakukan observasi langsung di kawasan pesisir Kota Pekalongan sebagai lokasi terdampak fenomena banjir rob. Pengamatan lapangan menunjukkan adanya kerusakan infrastruktur, genangan air pada area permukiman, serta terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Temuan-temuan tersebut kemudian menjadi sumber informasi penting dalam pembentukan gagasan penciptaan. Data yang diperoleh dari pengamatan digunakan sebagai

dasar dalam menentukan elemen-elemen tari, seperti pemilihan gerak, pengolahan tata artistik, dan komposisi musik yang menjadi bagian dari karya tari *Adaptsea*.

2. Re-Questioning

Setelah memperoleh data awal melalui tahap Re-Visiting, pengkarya melanjutkan proses pada tahap Re-Questioning. Tahap ini merupakan fase mempertanyakan kembali realitas sosial yang telah diamati (Supriyanto, 2018, p. 222). Pertanyaan utama yang muncul pada tahap ini adalah: “Bagaimana respons dan strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan aktivitas harian akibat genangan air rob yang cukup dalam?”

Pertanyaan tersebut mendorong pengkarya untuk menggali lebih jauh dinamika sosial dan cara masyarakat bertahan terhadap bencana banjir rob. Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi lapangan dan wawancara langsung dengan warga terdampak, serta studi kepustakaan untuk memperkuat pemahaman teoritis. Salah satu rujukan penting adalah tulisan Novi Jumatinigrum dan Ariyani Indrayat (2016) berjudul “Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Bandengan Kecamatan Pekalongan Utara dalam Menghadapi Banjir Pasang Air Laut (Rob)”. Referensi tersebut memberikan pemahaman mendalam mengenai pola adaptasi masyarakat pesisir. Data hasil wawancara dan kajian pustaka kemudian direduksi, dikategorisasi, dan diolah menjadi dasar konseptual yang menopang proses penciptaan karya tari *Adaptsea*.

3. Re-Interpreting

Tahap Re-Interpreting merupakan proses menerjemahkan kembali data observasi dan analisis sebelumnya ke dalam bentuk interpretasi artistik (Supriyanto, 2018, p. 222). Hasil analisis menunjukkan bahwa penciptaan karya tari memerlukan kemampuan interpretatif untuk menangkap esensi gagasan, khususnya terkait perubahan aktivitas masyarakat akibat banjir rob. Fenomena banjir rob yang menyebabkan kerusakan infrastruktur, genangan air di permukiman, serta naiknya permukaan air hingga setinggi setengah badan orang dewasa, ditransformasikan ke dalam ekspresi gerak. Gerak-gerak tersebut menggambarkan batas-batas fisik dan sosial yang dialami masyarakat pesisir. Pada tahap ini, pengkarya mengolah pengalaman empiris dan data observasi menjadi representasi tubuh yang merefleksikan pergulatan warga pesisir terhadap kondisi lingkungan. Proses ini menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang menyimpan memori sosial dan ekologis. Tubuh dalam tari kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi, tetapi juga sebagai ruang politik dan pengalaman yang merekam relasi antara manusia, lingkungan, dan kondisi sosial yang melingkupinya (Lepecki, 2006). Melalui tubuh penari, pengalaman masyarakat pesisir dalam menghadapi banjir rob ditransformasikan menjadi simbol-simbol gerak yang bersifat reflektif dan transformatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Hawkins (1990) yang menekankan bahwa pengalaman dan kesadaran tubuh merupakan sumber utama dalam proses kreatif tari, serta

Turner (1982) yang memandang pertunjukan sebagai ruang transformasi pengalaman manusia ke dalam bentuk simbolik.

Berdasarkan rangkaian tahapan tersebut, proses kreativitas pengkarya dalam penciptaan karya tari *Adaptsea* menjadi semakin terstruktur. Proses kreativitas ini tidak hanya berfokus pada pengolahan gagasan, tetapi juga pada bagaimana pengkarya menemukan, mengembangkan, dan memaknai gerak sebagai representasi adaptasi masyarakat pesisir. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai “bagaimana proses kreativitas pengkarya dalam penciptaan karya tari *Adaptsea*”, analisis kreativitas mengacu pada tiga tahapan menurut Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga tahap ini digunakan sebagai landasan dalam memahami bagaimana pengkarya mengonstruksi ide gagasan menjadi bentuk gerak, dinamika, dan struktur penyajian karya tari *Adaptsea*.

a. Eksplorasi

Menurut Alma M. Hawkins, eksplorasi merupakan tahap awal penciptaan tari yang melibatkan proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons lingkungan (Hawkins, 1990, p.27). Pada tahap ini, pengkarya melakukan eksplorasi gerak berdasarkan hasil internalisasi pengalaman tubuh dan fenomena yang diamati. Gerak-gerak yang muncul bersifat spontan, intuitif, dan menjadi pijakan awal dalam penciptaan ragam gerak baru. Eksplorasi ini menjadi landasan penting dalam memperkaya kualitas gerak yang akan digunakan dalam karya *Adaptsea*, serta membuka ruang bagi pengkarya untuk memahami kembali keterhubungan antara tubuh, lingkungan, dan gagasan artistik.

b. Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan proses pengembangan dari hasil eksplorasi sebelumnya. Hawkins menyatakan bahwa improvisasi memicu respons tubuh secara spontan melalui dorongan motivasi internal (Hawkins, 1990, p.33). Pada tahap ini, pengkarya dan para pendukung karya menggunakan tubuh sebagai medium utama untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan gerak baru.

Improvisasi dalam karya *Adaptsea* tidak hanya melahirkan variasi gerak secara teknis, tetapi juga memperkaya makna gerak sehingga mampu merepresentasikan strategi adaptasi masyarakat pesisir secara lebih ekspresif dan dinamis. Tahap ini juga memungkinkan munculnya perspektif artistik baru yang memberikan kedalaman makna pada gagasan penciptaan.

c. Komposisi

Tahap komposisi merupakan proses penyusunan, pengorganisasian, dan pengintegrasian seluruh elemen artistik. Dalam karya *Adaptsea*, pengkarya menggabungkan gerak, musik, ruang, properti, tata cahaya, dan elemen pendukung lainnya untuk membentuk satu kesatuan penyajian yang utuh.

Proses komposisi dilakukan melalui diskusi intensif antara pengkarya dan para pendukung karya, terutama dalam menentukan pola lantai, dinamika ruang, penataan

panggung, serta pemilihan properti artistik. Tahap ini bertujuan memperkuat interpretasi gagasan serta menghasilkan penyajian karya yang memiliki kualitas estetis dan koherensi struktural yang baik.

b. Bentuk Sajian Karya tari *Adaptsea*

Bentuk pertunjukan tari merupakan struktur penyajian yang tersusun melalui berbagai elemen tari dan dihadirkan secara visual sehingga dapat diamati oleh indera penonton. Karya tari *Adaptsea* sebagai tari kontemporer tercipta dari pengamatan pengkarya terhadap proses adaptasi aktivitas masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana banjir rob. Sejalan dengan rumusan masalah yang menanyakan bagaimana bentuk penyajian karya tari *Adaptsea*, pembahasan ini disusun untuk menguraikan secara sistematis unsur-unsur pembentuk pertunjukan tersebut. Analisis bentuk tari dilakukan dengan menggunakan teori Aspek-Aspek Koreografi Kelompok dari Sumandiyo Hadi, yang mencakup sepuluh elemen koreografi: (a) gerak tari, (b) ruang tari, (c) musik tari, (d) judul tari, (e) tema tari, (f) jenis tari, (g) jumlah penari, (h) tata busana, (i) tata cahaya, dan (j) properti. Penguraian terhadap masing-masing elemen ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk pertunjukan *Adaptsea*, sehingga secara langsung menjawab persoalan yang dirumuskan dalam penelitian.

1. Gerak Tari

Gerak merupakan salah satu struktur utama dalam penciptaan karya tari. Pemilihan gerak dalam karya tari *Adaptsea* terinspirasi dari hasil pengamatan pengkarya terhadap adaptasi aktivitas masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana banjir rob. Ragam gerak yang digunakan dalam karya ini mengacu pada gaya tari kontemporer, yang diperoleh melalui proses eksplorasi gerak oleh pengkarya berdasarkan refleksi personal dan pengamatan terhadap dinamika masyarakat pesisir.

Eksplorasi tersebut menghasilkan bentuk-bentuk gerak yang inovatif, seperti penggunaan teknik *slide*, *flooring*, serta permainan kaki yang merepresentasikan respons dan penyesuaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan yang tergenang. Secara keseluruhan, sajian gerak dalam karya ini membentuk karakter *flow* dan *stop and go* dengan volume gerak yang besar, serta permainan level yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian akibat pasang air laut. Penegasan pada teknik gerak *flow* dan *stop and go* digunakan untuk membangun dinamika penyajian karya tari, berbagai eksplorasi gerak, mulai dari *slide* hingga permainan kaki, dirancang dengan motivasi yang jelas, dan disesuaikan dengan struktur segmen karya. Setiap bentuk gerak juga dikaitkan secara sinergis dengan elemen pendukung lainnya, seperti musik dan tata cahaya guna memperkuat makna dan pengalaman visual dalam pertunjukan.

2. Ruang Tari

Ruang tari merupakan tempat yang digunakan untuk menjalankan kegiatan tari seperti; latihan tari dan pertunjukan tari. Catatan pada konsep ruang tari harus dijelaskan alasan ruang tari yang digunakan dalam suatu pertunjukan, misalnya dengan ruang pertunjukan *proscenium*, pendhapa, arena, tapal kuda, dan lainnya, penggunaan ruang tari juga tidak hanya mempermudah penonton dalam melihat pertunjukan saja, tetapi juga harus melihat dari sisi konseptual yang mencakup mengenai isi dan makna dalam karya tari yang disajikan (Hadi, 2003, p.87). Ruang tari yang digunakan dalam karya tari *Adaptsea* merupakan panggung *proscenium* yaitu jenis panggung bingkai dimana hanya ada satu arah hadap penonton. Karya tari *Adaptsea* dapat dipentaskan di ruang tertutup maupun terbuka sehingga bisa disesuaikan pada kebutuhan saat pertunjukan. Karya tari ini dipentaskan pertama kali di Gedung Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta untuk memenuhi tugas mata kuliah sehingga pengambilan ruang pada karya ini menggunakan ruang *proscenium* untuk memfokuskan penguji pada penilaian pertunjukan tari.



Gambar 1. Panggung proscenium Gedung Teater Besar
ISI Surakarta.

(Foto : Falinoary Pasudiwo, 2024)

3. Iringan Musik Tari

Iringan musik dalam karya tari *Adaptsea* berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat keseluruhan atmosfer dan makna karya. Musik dalam karya ini dirancang untuk merepresentasikan suasana pesisir, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat yang harus beradaptasi pada aktivitas mereka akibat fenomena banjir rob di wilayah pantai utara. Untuk membangun identitas karya sekaligus memperkuat nuansa tematik, pengkarya memilih komposisi musikal yang tidak hanya mencerminkan kondisi pesisir secara konkret, tetapi juga mampu membangkitkan imajinasi penonton terhadap situasi yang dihadapi masyarakat. Pada bagian awal pertunjukan, iringan musik dibuka dengan motif bunyi yang menyerupai deburan ombak, sebagai representasi alam dan kondisi lingkungan.

Selanjutnya, musik dikembangkan dengan berbagai variasi yang mendukung *statement* karya, khususnya mengenai adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Musik tidak hanya berperan sebagai latar bunyi, tetapi juga sebagai penanda emosional dan struktural yang memperkuat penyampaian pesan dalam karya tari *Adaptsea*.

4. Judul tari

Judul merupakan tanda dari suatu karya tari yang berhubungan dengan tema pada konsep yang diambil (Sumandiyo Hadi, 2003:88). Pemilihan judul *Adaptsea* pada karya tari ini didasarkan pada gagasan utama mengenai penyesuaian masyarakat pesisir terhadap perubahan lingkungan, khususnya akibat bencana banjir rob. Judul tersebut merupakan hasil penggabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *adapt*, yang berarti adaptasi, dan *sea* yang berarti laut. Penggabungan kedua kata ini dimaksudkan untuk merepresentasikan konsep gagasan adaptasi masyarakat pesisir terhadap aktivitas dilingkungannya yang terus berubah. Judul *Adaptsea* secara simbolik mencerminkan keterkaitan antara manusia dan alam, serta upaya adaptif yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi tantangan ekologis di wilayah pesisir.

5. Tema Tari

Tema tari merupakan suatu pemikiran yang diungkapkan pengkarya dalam sebuah karya tari yang mengandung isi atau makna tertentu yang akan disampaikan pada sebuah garapan karya tari. Tema tari terbagi menjadi dua *literal* dan *nonliteral*. Tema tari yang bersifat *literal* adalah suasana yang dibangun untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu didalam sebuah karya tari, kemudian *nonliteral* adalah tema yang diolah berdasarkan komposisi pada ada tidaknya ruang, tenaga, dan waktu mengandung cerita atau pesan tertentu (Hadi, 2003, p.99). Tema karya *Adaptsea* ini bersifat *nonliteral*, karena karya tari ini berdasarkan komposisi gerak, ruang, dan waktu yang menjelaskan hasil dari pengamatan pengkarya.

Ide awal dalam penciptaan karya tari *Adaptsea* berangkat dari refleksi personal pengkarya sebagai individu yang turut mengalami langsung dampak bencana banjir rob. Pengalaman tersebut mendorong pengkarya untuk melakukan pengamatan lebih lanjut terhadap kehidupan masyarakat pesisir yang terdampak oleh bencana. Melalui proses pengamatan dan refleksi tersebut, pengkarya mengidentifikasi bahwa masyarakat pesisir kini hidup berdampingan dengan kondisi banjir rob yang terjadi secara berkelanjutan. Situasi ini menuntut mereka untuk terus menyesuaikan aktivitas sehari-hari dengan kondisi lingkungan yang tidak menentu. Realitas inilah yang kemudian dikonstruksikan sebagai dasar tema dalam penciptaan karya tari ini.

6. Jenis Tari

Karya tari *Adaptsea* termasuk ke dalam jenis tari kontemporer. Tari kontemporer merupakan tari yang memiliki fleksibilitas atau kebebasan dalam pemilihan gerak, musik yang dapat dibentuk dari penyatuan bentuk tari lain untuk menciptakan gaya baru dari sebuah koreografi (Supriyanto, 2018, p.68). Kemudian dalam bentuk tari kontemporer memiliki sifat yang ekspresif, kesan yang ditawarkan pada tari kontemporer diterapkan sebagai media representasi atas fenomena atau masalah sosial yang terjadi disekitar masyarakat.

7. Jumlah Penari

Dalam sajian karya tari memiliki catatan jumlah penari dan jenis kelamin yang sangat penting untuk diuraikan secara konseptual, alasan atau pertimbangan dalam pemilihan jumlah penari dan jenis kelamin pada sajian karya tari (Hadi, 2003, p.91). Karya tari *Adaptsea* merupakan tari kelompok yang terdiri dari lima penari, tiga penari laki-laki dan dua penari perempuan. Pemilihan lima penari tersebut yang berjumlah *plural* atau lebih dari satu dikaitkan dengan konsep yang diusung mengenai masyarakat pesisir.

8. Tata Rias dan Busana

Rias dan kostum adalah peranan yang paling penting sebagai penompang dalam pertunjukan sehingga pemilihan pada rias dan kostum perlu dijelaskan secara konseptual alasan pemilihan rias dan kostum (Hadi, 2003, p.93). Dalam karya tari *Adaptsea*, menggunakan jenis tata rias *corrective make-up* atau rias cantik dengan visual natural. Pemilihan riasan ini dimaksud untuk merepresentasikan kesederhanaan dan keminimalisan yang identik dengan kehidupan masyarakat pesisir. Penataan rambut pada penari perempuan menggunakan model *ponytail* agar terlihat rapi dan tidak mengganggu pergerakan saat tampil diatas panggung. Sementara itu, rambut penari laki-laki disisir rapi guna menjaga kerapian visual selama pertunjukan berlangsung.

Kostum yang digunakan dalam karya ini terdiri atas celana berwarna *cream* dan putih, dengan atasan berupa *bodysuit* berwarna *cream* untuk penari perempuan. Penari juga mengenakan deker kaki engkel berwarna hitam. Warna *cream* pada celana dipilih untuk merepresentasikan warna air rob yang keruh, sedangkan tambahan rok putih menggambarkan batas ketinggian air rob yang mencapai setengah badan orang dewasa. Deker kaki berfungsi sebagai pelindung saat melakukan teknik gerak *slide*, sekaligus mendukung kenyamanan dan keamanan penari selama proses pertunjukan.



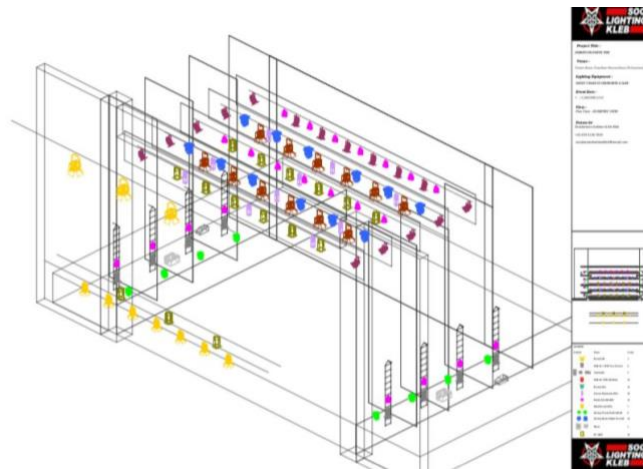
Gambar 2. Rias dan busana

(Foto : Ardy Cahyo, 2025.)

9. Tata Cahaya

Tata cahaya dalam suatu pertunjukan dapat menunjang dan menjelaskan konsep-konsep pencahayaan yang digunakan dalam suatu sajian tari (Hadi, 2003, p.92). Tata cahaya dalam karya tari *Adaptsea* dirancang secara konseptual untuk mendukung gagasan utama pertunjukan, yakni kehidupan masyarakat pesisir. Pemilihan dan permainan warna cahaya disesuaikan dengan suasana visual yang ingin dibangun oleh pengkarya, yang merefleksikan karakteristik lingkungan pesisir pantai.

Secara teknik, digunakan beberapa teknik pencahayaan seperti *fade in*, *fade out*, serta *spotlight*. Teknik *spotlight* berfungsi untuk menyoroti bagian-bagian tubuh penari secara selektif, sehingga memperjelas detail gerak yang memiliki makna tertentu dalam struktur koreografi. Selain itu, pengkarya bersama penata cahaya juga beres eksperimen dengan penggunaan lampu sorot bergerak (*moving spotlight*) guna menciptakan efek visual yang menyerupai dinamika ombak laut. Eksperimen ini bertujuan untuk memperkuat kesan dramatik sekaligus menstimulasi imajinasi penonton terhadap suasana pesisir yang menjadi latar konseptual karya.



Gambar 3. Gambar plot lighting pada karya tari *Adaptsea*
(Foto : Surakartans Lighting Kleb, 2024)



Gambar 4. Tata Cahaya Karya tari *Adaptsea*
(Foto : Ardy Cahyo, 2025)



Gambar 5. Tata Cahaya Karya tari *Adaptsea*.
(Foto : Ardy Cahyo, 2025)

10. Properti

Dalam karya tari *Adaptsea*, menggunakan properti artistik berupa tepung kanji atau tapioka sebagai medium visual yang merepresentasikan proses adaptasi masyarakat pesisir terhadap bencana banjir rob. Penggunaan tepung ini dimaknai sebagai bentuk *manifestasi*

simbolik atas ketidakstabilan lingkungan dan respon masyarakat dalam menghadapi kondisi tersebut. Tepung diaplikasikan secara langsung pada tubuh penari dan dimanfaatkan dalam berbagai gerakan untuk menciptakan efek visual yang mendalam. Kehadiran properti artistik dalam karya tari *Adaptsea* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga sebagai perangkat dramaturgis yang membangun pengalaman imajinatif penonton. Pengalaman estetis penonton dalam pertunjukan tari terbentuk melalui empati kinestetik, yaitu kemampuan penonton merasakan makna gerak melalui respons tubuhnya sendiri terhadap apa yang disaksikan di atas panggung (Reason & Reynolds, 2010). Elemen-elemen tersebut membantu memperkuat relasi antara gerak, ruang, dan makna, sehingga pertunjukan tidak sekadar disaksikan, melainkan juga dialami secara emosional oleh penonton. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Murgiyanto (2003) yang menyatakan bahwa pertunjukan tari merupakan peristiwa estetis yang melibatkan persepsi dan interpretasi penonton, serta Schechner (2006) yang melihat pertunjukan sebagai ruang pengalaman performatif yang bersifat partisipatoris.



Gambar 6. Properti artistik karya tari *Adaptsea*.

(Foto : Ardy Cahyo, 2025)

DOKUMENTASI KARYA



Gambar 7. Bagian Prolog Karya Tari *Adaptsea*

(Foto : Ardy Cahyo, 2025)



Gambar 8. Bagian 1 Karya Tari

(Foto : Ardy Cahyo, 2025)



Gambar 9. Bagian 2 Karya Tari *Adaptsea*
(Foto : Ardy Cahyo, 2025)



Gambar 10. Bagian 3 Karya Tari *Adaptsea*
(Foto : Ardy Cahyo, 2025)



Gambar 11. Bagian 4 Karya Tari *Adaptsea*
(Foto : Ardy Cahyo, 2025)

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan hasil kreatif Falinoary dalam penciptaan karya tari *Adaptsea*. Karya tari ini terinspirasi dari refleksi tubuh pengkarya serta hasil pengamatannya terhadap kehidupan masyarakat di wilayah pesisir pantai Kota Pekalongan, *Adaptsea* merupakan hasil dari proses ketubuhan pengkarya melalui eksplorasi gerak yang bersifat spontan dan intuitif, sebagai bentuk internalisasi atas pengalaman gerak yang telah dimiliki sebelumnya. Refleksi ketubuhan tersebut menjadi landasan dalam penciptaan gerak, yang selanjutnya memunculkan bentuk gerak baru. Rumusan masalah terkait proses penciptaan karya tari *Adaptsea* dianalisis dengan menggunakan teori 3R (*Re-Visiting, Re-Questioning, Re-Interpretating*) dari Eko Supriyanto, serta dikaitkan dengan teori proses kreatif dalam tari menurut Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, yang menekankan pentingnya pengalaman dalam proses kreatif tari. Sementara itu, untuk membahas rumusan masalah mengenai bentuk koreografi karya tari *Adaptsea* ini menggunakan teori Aspek-Aspek Koreografi Kelompok yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk koreografi yang dihasilkan merupakan representasi dari gagasan adaptasi kehidupan masyarakat pesisir. Representasi ini melahirkan bentuk koreografi baru yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi struktur maupun visualisasi pertunjukan. Selain penerapan teknik gerak *flooring*, *Adaptsea* juga menawarkan pengalaman estetis dan imajinatif yang baru kepada penonton. Penggunaan properti artistik berupa tepung dalam pertunjukan turut memperkuat citraan visual yang mampu membangkitkan imajinasi penonton, sehingga mereka dapat merasakan keterlibatan emosional terhadap isu bencana banjir rob yang diangkat sebagai gagasan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian tari kontemporer, khususnya dalam pengembangan praktik penciptaan karya tari yang berangkat dari isu ekologis dan sosial masyarakat pesisir. Melalui penerapan teori 3R dari Eko Supriyanto serta pendekatan proses kreatif Alma M. Hawkins, karya tari *Adaptsea* menunjukkan bahwa pengalaman empiris dan refleksi tubuh pengkarya dapat diolah menjadi bentuk koreografi yang memiliki kekuatan konseptual dan estetis. Selain itu, analisis bentuk sajian berdasarkan teori Aspek-Aspek Koreografi Kelompok dari Sumandiyo Hadi memperkuat pemahaman mengenai struktur penyajian tari sebagai representasi adaptasi kehidupan masyarakat pesisir. Berdasarkan fokus pembahasan pada proses kreatif Falinoary dan bentuk koreografi yang dihasilkan, penelitian ini diberi judul “Eksplorasi Kreativitas Falinoary melalui Penciptaan Karya Tari *Adaptsea*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (2003). Aspek-aspek koreografi kelompok. Yogyakarta: Manthili.
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating through dance*. Princeton, NJ: Princeton Book Company.
- Juana., B. P. (2020). Data genangan banjir rob wilayah muara Sungai Loji dan Sungai Banger Kota Pekalongan. Balai Besar Wilayah Sungai Pemali Juana.
- Jumatiningrum, N. & Indrayati, A. (2016). Strategi adaptasi masyarakat Kelurahan Bandengan Kecamatan Pekalongan Utara dalam menghadapi banjir rob. *Jurnal wilayah dan Lingkungan*, 4(3), 173-184.
- Klein, N. (2019). *On fire: The (burning) case for a green new deal*. New york: simon & schuster.



- Lepecki, A. (2026). *Exhausting dance: Performance and the politics of movement*. . New York: Routledge.
- Lestari, D. (2021). Dinamika budaya masyarakat pantai dalam praktik teater fisik. . *Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(2), 101–115.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. . Bandung: Remaja Rosdakarya., 2007.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik tari: Bekal dan kemampuan dasar*. Jakarta: Ford Foundation & MSPI.,
- Pradipta, A. (2019). Eksplorasi pola gerak tradisi pesisir dalam penciptaan tari kontemporer. . *Jurnal Tari dan Seni*, 8(1), 45–58.
- Reason, M. &. (2010). Kinesthetic empathy in dance performance. *Dance Research Journal*, 42(2), 49–75.
- Schechner, R. (2006). *Performance studies: An introduction*. . New York: Routledge.
- Supriyanto, E. (2018). *Ikatan budaya kontemporer : Koreografi Indonesia*. . Jakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.
- Turner, V. (1982). *From ritual to theatre: The human seriousness of play*. New York: PAJ Publications.
- Widodo, A. (2017). Seni pertunjukan dan isu lingkungan dalam konteks masyarakat pesisir. *Jurnal Seni dan Lingkungan*, 5(2), 66–79.

